

The Role of Family for Under-aged Working Children (Case study: Child Busker on Balong Cangkring Crossroads Mojokerto)

Peran Keluarga Pada Anak Pekerja Di Bawah Umur (Studi Kasus: Pengamen Anak Di Perempatan Balong Cangkring Mojokerto)

Ik Arianti^a, Budi Harianto^b

^{a),b)} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Tulungagung.
e-mail: likariyanti05@gmail.com, budiharianto744@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the role of the family in child labor that occurs at the Balong Cangkring intersection in Mojokerto, seeing the phenomenon of child labor as a public concern for the weakening of human resources in the future era for the next generation. It is necessary to re-reflect the awareness of the role of parents that this child labor system becomes a capitalist system as the growth of family economic capital. This research method uses a qualitative case study analysis approach, the data collection methods used are interviews, observation and documentation. The results of the study show that child labor as buskers, car glass cleaners, hawkers that occur at the Balong Cangkring intersection is influenced by an environment far from civilization, human resources and education which are difficult for children to access due to the weakening role of parents. The lack of the role of parents towards children and the pattern of sustenance that is not optimal so that child labor still occurs in Mojokerto. Human capitalism against child labor in Balong Cangkring is carried out by parents to earn money by employing underage children at school age.

Keywords: *child labor, family role, street children*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran keluarga terhadap pekerja anak di bawah umur yang terjadi di perempatan Balong Cangkring Mojokerto, melihat fenomena pekerja anak menjadi kekhawatiran publik lemahnya sumber daya manusia di era yang akan datang terhadap generasi selanjutnya. Perlu difleksikan kembali kesadaran peran orang tua bahwa sistem pekerja anak ini menjadi sistem kapitalis sebagai pertumbuhan modal ekonomi keluarga. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif pendekatan analisis studi kasus, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja anak sebagai pengamen, pembersih kaca mobil, penjual asongan yang terjadi di perempatan Balong Cangkring dipengaruhi oleh lingkungan yang jauh dari peradaban sumber daya manusia dan pendidikan yang sulit diakses anak-anak disebabkan oleh melemahnya peran orang tua. Kurangnya peran orang tua terhadap anak dan pola asuh yang tidak maksimal sehingga masih terjadi pekerja anak di Mojokerto. Kapitalisme humanitas terhadap pekerja anak di Balong Cangkring dilakukan oleh orang tua untuk mendapatkan uang melalui mempekerjakan anak di bawah umur pada usia sekolah.

Kata kunci: *anak jalanan, pekerja anak, peran keluarga*

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama yang mengajarkan dan mengenalkan berbagai hal pada tiap anggota di dalamnya, terutama dari orang tua terhadap anak-anaknya. Sebagai lembaga sosial terkecil, keluarga menjadi wadah utama bagi anak untuk belajar berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan. Baik dari segi sosial, perilaku, kebiasaan, serta aspek pendidikan lainnya (Santika ddk, 2019: 56). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter dan kebiasaan yang ada pada anak merupakan cerminan dari hasil yang dipelajarinya dalam lingkup keluarga. Perkembangan atau tumbuh kembang anak merupakan suatu proses perubahan pada perilaku anak dari yang belum matang menjadi matang, dari hal yang sederhana menjadi sempurna. Serta dari kebiasaan bergantung pada orang lain (ketergantungan) menjadi mandiri yang ke semua hal tersebut tercipta dari lingkungan keluarga (Ulfa & Na'imah, 2020: 21). Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa peran orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal mendidik dan membentuk karakter anak sangat penting dan menduduki posisi paling atas. Namun demikian masih banyak pola asuh maupun kecenderungan dari orang tua itu sendiri yang kurang tepat dalam membentuk karakter anak. Bahkan beberapa kasus menunjukkan adanya eksploitasi terhadap anak usia dini yang kemudian memunculkan fenomena tenaga kerja anak.

Masalah mengenai tenaga kerja anak pada dasarnya sudah menjadi isu dan permasalahan yang disorot dunia. Menurut Suyanto dalam Perdana mendefinisikan pekerja anak (buruh anak) merupakan anak-anak yang melakukan suatu jenis pekerjaan secara teratur (rutin) untuk orang tua, orang lain maupun untuk dirinya sendiri dalam jangka waktu relatif lama dan mendapat maupun tidak mendapat imbalan. Pekerja anak juga merujuk pada istilah kegiatan mempekerjakan anak kecil yang masih dibawa umur. Istilah tersebut juga memiliki arti eksploitasi terhadap anak di bawah umur atas tenaga yang mereka miliki dengan nominal upah yang kecil (Perdana, 2018: 28). Dengan kata lain tidak semua pekerja anak dapat menghasilkan atau mendapatkan upah dari pekerjaan yang mereka lakukan. Terdapat berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja anak. Baik dari anak yang masih bersekolah, anak usia sekolah yang tidak sekolah (putus sekolah) maupun anak yang bahkan tidak sempat sekolah. Padahal dalam kenyataan yang seharusnya anak-anak tersebut masih membutuhkan pendidikan serta waktu yang cukup untuk bermain seperti anak sebayanya. Selain itu pekerja anak pada dasarnya adalah anak usia dini yang masih dalam masa pertumbuhan. Dengan demikian fisik yang dimilikinya juga belum mendukung untuk melakukan jenis-jenis pekerjaan yang dimaksudkan untuk mendapat upah. Namun demikian berbagai faktor menjadikan anak tersebut sebagai anak pekerja, salah satu faktornya adalah ekonomi keluarga (Perdana, 2018: 28).

Berdasarkan observasi pra-penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa dalam masyarakat Kabupaten Mojokerto masih banyak anak pekerja yang berprofesi sebagai pengamen maupun pembersih debu mobil khususnya di area perempatan lampu merah Balong Cangkring. Dari lokasi yang lain yang ditemui ternyata mereka masih sekolah dan mulai turun ke jalan ketika ia sepulang sekolah. Jika dilihat dari data BPS (Badan Pusat Statistik) yang di-*update* terbaru pada 16 Oktober 2019 lalu data anak jalanan di kabupaten Mojokerto lebih tinggi dari kota Mojokerto, yakni 102 data anak jalanan di kabupaten Mojokerto dan 6 data anak jalanan di Kota Mojokerto. Pada kenyataannya setiap melintas di lampu merah kota Mojokerto banyak sekali anak-anak di jalanan khususnya di perempatan lampu merah Balong Cangkring.

Keluarga merupakan kumpulan dari beberapa orang yang terikat dalam hubungan perkawinan yang membentuk suatu kelompok sosial dan ditandai dengan tempat tinggal yang sama (tinggal bersama). Dalam dimensi sosial, keluarga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang memiliki ikatan karena adanya hubungan dan interaksi serta saling mempengaruhi satu dengan yang lain meskipun tidak memiliki hubungan darah sekalipun (Safrudin, 2015: 15). Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa keluarga memiliki peran bagi masing-masing anggota di dalamnya. Menurut (Jhonson, 2010: 9) ayah dalam keluarga berperan sebagai pencari nafkah, pelindung, pendidik sekaligus pemberi rasa aman dan sebagai kepala keluarga. Ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh, pelindung dan pendidik bagi anak-anak. Sedangkan anak-anak berperan sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya. Pendapat (Tirtarahardja, 2005: 169) menyimpulkan bahwa keluarga (orang tua) memiliki peran sebagai panutan, pengajar serta pemberi contoh bagi anggota keluarganya terutama bagi anak-anak.

Permasalahan pekerja anak merupakan salah satu permasalahan di seluruh dunia yang terjadi dan tingkat persentasenya yang cukup tinggi di berbagai negara. Beberapa penelitian juga telah dilakukan untuk membahas perihal pekerja anak dari berbagai perspektif. Seperti contoh salah satu penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Saleh yang menemukan fakta bahwa hal yang paling melatar belakangi anak-anak tersebut bekerja di usia sekolah adalah karena faktor ekonomi. Selain itu faktor kebiasaan juga menjadi pendukung anak-anak bekerja. Kebiasaan dalam masyarakat yang beranggapan bahwa pekerja anak berbagai sektor bukan hal baru menjadi alasan anak-anak untuk memilih bekerja dan menghasilkan uang daripada melanjutkan pendidikan (Lubis & Saleh, 2020: 39).

Hasil penelitian Akbar terhadap pekerja anak di industri sepatu Cibaduyut menemukan pertentangan sudut pandang mengenai fenomena pekerja anak. Sebagian orang berpendapat bahwa anak bekerja dengan kemauan dan keputusannya sendiri untuk turut membantu ekonomi keluarga, dari beberapa anak-anak tersebut bahkan mendapatkan izin dari orang tuanya. Namun demikian dari sudut pandang hukum, pekerja anak merupakan keputusan yang tidak tepat mengingat anak-anak masih dalam usia belajar dan tidak seharusnya melakukan pekerjaan yang bertujuan untuk mencari uang (Akbar, 2020: 345). Pekerja anak yang merupakan anak pada usia sekolah yang dipaksa bekerja karena keadaan, pada dasarnya tidak siap untuk melakukan pekerjaan (bekerja).

Penelitian (Perdana, 2018: 36) menyatakan bahwa secara psikologis anak-anak yang terpaksa bekerja dan menjadi pekerja anak belum siap untuk masuk dalam dunia kerja. Anak-anak tersebut kebanyakan terbawa oleh tuntutan ekonomi dan orang tua. Hal tersebut terbukti dari penjelasan beberapa anak yang berprofesi sebagai kenek angkutan umum, maupun pedagang asongan yang bekerja di bus yang dikemudikan oleh orang tuanya sendiri. Dengan kata lain orang tua ikut andil dalam membentuk keputusan anak untuk memilih bekerja dan melakukan profesi tersebut. Berdasarkan penelitian (Asridi & Asti, 2022: 363) menyatakan bahwa adanya fenomena pekerja anak dalam masyarakat juga disebabkan dari orang tua anak itu sendiri. Peran orang tua sebagai anggota keluarga terdekat dan lembaga sosial pertama bagi anak berperan sebagai pelindung, pendidik dan pengasuh anak terkait karakter dan tumbuh kembangnya. Akan tetapi banyak hasil dari penelitian yang dilakukan masih saja menemukan orang tua yang belum menjalankan peran sebagai pendidik sekaligus pelindung utama bagi anak-anaknya. Bahkan beberapa orang tua melantarkan anak-anak dan memaksa mereka turun ke jalan untuk mencari uang dalam rangka menghidupi kehidupan anak itu sendiri.

Pola asuh merupakan keseluruhan interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga. Dalam interaksi tersebut orang tua akan memberikan dorongan dan motivasi bagi anak dengan membentuk dan/atau mengubah perilaku anak, tingkah laku, serta pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai yang benar dan dianggap baik dalam masyarakat. Tujuan dari dorongan yang diberikan orang tua adalah untuk membentuk anak dengan karakter yang mandiri, bertumbuh kembang dengan baik dan optimal, memiliki kepercayaan diri, rasa ingin tahu akan banyak hal serta sifat-sifat baik lainnya (Suharman, 2021: 11). Buku Korelasi Pola Asuh. Model sikap dan perilaku yang diperlihatkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-harinya secara tidak langsung akan menjadi contoh dan akan ditiru oleh anak. Cara orang tua bertutur kata, mengekspresikan diri serta harapan dan bersikap, akan memberikan kritikan serta tuntutan dan lain-lain akan menjadi hal yang pertama kali ditiru anak dari orang tuanya. Menurut pendapat Hurlock dalam (Suharman, 2021: 12) sikap dan perilaku anak adalah hasil dari pengaruh perlakuan yang diberikan orang tua. Maka dari itu hendaknya sebagai orang tua dapat mengerti serta memahami anak dan memperhatikan mengenai bakat bawaan anak, sikap, serta dapat mengembangkan kepribadian yang dimiliki anak tanpa unsur paksaan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah proses pemeriksaan atau penyelidikan yang dilakukan secara terperinci, mendalam dan detail terhadap suatu peristiwa atau fenomena khusus yang terjadi (Robert. E Stake, 2010). Studi kasus yang diangkat dalam penelitian kali ini adalah mengenai pekerja anak di perempatan Balong Cangkring, Kabupaten Mojokerto yang sebagian besar berprofesi sebagai pengamen dan pembersih debu mobil. Subjek penelitian ini adalah anak jalanan (pengamen, pengemis, dan pembersih debu kaca mobil) karena penelitian melihat data pada BPS baik Kota Mojokerto maupun Kab. Mojokerto sangat tinggi, data

tersebut ter-*update* pada tahun 2019. Peneliti mengambil subjek penelitian ini, karena peneliti melihat di *hamper* seluruh lampu merah di kota Mojokerto khususnya perempatan Balong Cangkring banyak sekali pengamen anak kecil maupun pengemis anak kecil, tentunya ketika melihat data yang ada di BPS jauh berbeda dengan data riil di lapangan. Hal tersebut terjadi karena kesalahan pola asuh orang tua (paksaan) atau hanya keinginan anak tersebut untuk membantu ekonomi keluarganya.

Subjek peneliti ini adalah anak jalanan yang ada di perempatan balong cangkring untuk mengambil beberapa informasi yang akan digunakan dengan tujuan memfokuskan pada pola asuh orang tua. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan metode wawancara terbuka yang tidak terstruktur. Wawancara dilakukan terhadap beberapa anak yang merupakan pekerja anak dan beberapa orang dewasa yang bermukim di area perempatan Balong Cangkring. Analisis data penelitian menggunakan metode analisis studi kasus yang akan dilakukan dengan mendeskripsikan masalah umum yang terjadi dan melatar belakangi anak-anak tersebut melakukan pekerjaan yang saat ini dilakukannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh menjadi hal pokok untuk menciptakan keseluruhan interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam keluarga. Melalui interaksi tersebut orang tua akan memberikan dorongan dan motivasi bagi anak dengan membentuk atau mengubah perilaku anak, tingkah laku, serta pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai yang benar dan dianggap baik dalam masyarakat. Tujuan dari dorongan yang diberikan orang tua adalah untuk membentuk anak dengan karakter yang mandiri, bertumbuh kembang dengan baik dan optimal, memiliki kepercayaan diri, rasa ingin tahu akan banyak hal serta sifat-sifat baik lainnya (Suharman, 2021: 11). Model perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung akan menjadi contoh dan akan ditiru oleh anak. Cara orang tua bertutur kata, bersikap serta mengekspresikan diri serta harapan, memberikan kritikan serta tuntutan dan lain-lain akan menjadi hal yang pertama kali ditiru anak dari orang tuanya. Menurut pendapat Hurlock dalam (Suharman, 2021: 12) sikap dan perilaku anak adalah hasil dari pengaruh perlakuan yang diberikan orang tua. Oleh karena itu hendaknya sebagai orang tua dapat mengerti dan memahami anak serta memperhatikan dan mengenai bakat bawaan anak, sikap, serta dapat mengembangkan kepribadian yang dimiliki anak tanpa unsur paksaan.

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak terbagi menjadi beberapa jenis meliputi; 1) pola asuh otoriter di mana anak dituntut untuk tunduk dan patuh dengan apa pun keinginan orang tua. Pola asuh otoriter tidak memungkinkan anak untuk bebas mengemukakan pendapat maupun berekspresi sesuai dengan keinginan dan kemampuannya karena dalam pola asuh otoriter orang tua merupakan pengontrol bukan pembina dan pemberi bimbingan. 2) Pola asuh permisif yang merupakan jenis pola asuh yang memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak untuk membentuk kepribadian yang dimiliki anak tersebut. Pengawasan orang tua dalam pola asuh permisif cenderung terlalu longgar dan cenderung tidak peduli terhadap hubungan sosial anak dan apa yang dibutuhkan oleh anak. 3) Pola asuh demokratis yang memungkinkan pembentukan karakter anak dengan memprioritaskan kepentingan anak. Orang tua mendorong anak untuk aktif berpendapat, dalam pola asuh demokratis orang tua juga berperan sebagai pendidik yang menjelaskan mana hal yang baik, dan mana hal yang buruk (Tridhonanto, 2014: 16).

Peran Keluarga

Peran keluarga sangat penting untuk mendidik anak dalam mewujudkan karakter unggul, *role relation* dalam keluarga menjadi hal dasar untuk menjalankan hubungan peran di lingkup kecil. Keluarga memiliki relasi dan peran utama untuk mengasuh anak, proses sosialisasi dan internalisasi pertama yang didapatkan anak tentunya dari keluarga. Sebagai salah satu strategi peran yang harus dijalankan oleh keluarga adalah membangun sumber daya manusia yang unggul, bahwa kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan moral, moral individu, dan intelektualitas menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan. Menurut (Dyah Satya dkk, 2015: 52) melalui pendidikan formal atau non-formal dan pendidikan moral dalam keluarga dapat menanamkan budi pekerti yang nantinya sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilihat dari keluarganya. Peran keluarga dalam perspektif sosiologi keluarga faktor penyebab renggang relasi anggota keluarga karena berkurangnya intensitas relasi antar anggota keluarga yang berdampak pada hilangnya fungsi sosial yaitu pertama, keluarga akan memiliki minat konsumtif yang

tinggi dan solidaritas menurun. Kedua, pendidikan anak sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan sehingga keluarga tidak mengambil peran secara penuh dalam sistem pendidikan anak. Ketiga, proses sosialisasi dan afeksi terhadap anak semakin menurun (Rustina, 2022: 256).

Faktor-faktor yang menyebabkan renggangnya relasi antar keluarga berdampak besar pada perubahan sosial yaitu perubahan peran keluarga. Di era modern ini proses pembentukan karakter anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, jika melemahnya fungsi dan peran keluarga akan mengubah pola keluarga dan indikasi besar terjadinya konflik. Seperti halnya pada lingkungan Balong Cangkring atau yang dikenal dengan BC di daerah Mojokerto terdapat pekerja anak yang diakibatkan oleh kurangnya kesadaran peran keluarga terhadap pola asuh anak. Menurut warga sekitar perempatan Balong Cangkring beberapa anak-anak pekerja tersebut merupakan anak dari Pekerja Seks Komersial yang berada di eks-lokalisasi, secara ekonomi latar belakang keluarga pekerja anak masuk tergolong orang mampu karena memiliki rumah yang cukup bagus dan motor yang layak digunakan untuk transportasi di area perempatan. Dilihat dari latar belakang keluarga tersebut peran orang tua kurang memiliki kesadaran terhadap pendidikan, afeksi, lingkungan, dan lain sebagainya.

Pekerja Anak

Pekerja anak merupakan anak-anak yang bekerja atau melakukan suatu pekerjaan secara rutin untuk orang tua, maupun orang lain ataupun untuk dirinya sendiri dalam kurun waktu tertentu dan menerima imbalan atau tidak sama sekali (Suyanto, 2010: 111). Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah No. 5, Tahun 2001 mengenai penanggulangan pekerja anak dalam pasal 1 dalam Triono (2014) menyatakan bahwa pekerja anak merupakan anak-anak yang melakukan berbagai jenis pekerjaan yang membahayakan bagi kesehatan dan menghambat tumbuh kembang serta proses belajar anak tersebut. Tumbuh kembang anak dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan secara fisik seperti penambahan massa tubuh (berat badan), tinggi badan, tulang, serta pertumbuhan dalam kemampuan menggunakan pancaindra sesuai dengan usia anak. Dengan kata lain tumbuh kembang anak berkaitan dengan proses kematangan semua pancaindra dan fungsi tubuh dari diri seseorang.

Jenis-jenis pekerja anak jika diklasifikasikan menurut dasar status pekerjaan yang dilakukannya terdiri dari 3 jenis. Tiga jenis tersebut meliputi pekerja anak yang bekerja secara mandiri, pekerja anak yang bekerja bersama orang lain, serta pekerja anak yang merupakan bagian dari pekerja keluarga (Avianti & Sihalohe 2013). Dari 3 jenis tersebut kemudian dapat dijabarkan lagi dalam pemahaman dan bagian secara umum meliputi; pekerja anak pada sektor formal dan informal (Perdana 2018, 30). Pekerja anak pada sektor formal adalah mereka (anak-anak) yang bekerja secara rutin dengan nominal gaji (pendapatan) yang tetap tiap periode tertentu. Sedangkan pekerja anak pada sektor informal adalah anak-anak yang bekerja secara mandiri serta cenderung tidak tetap secara gaji, jam kerja serta waktu bekerja. Pekerja anak pada sektor informal misalnya; pedagang asongan, semir sepatu, pengamen dan lain-lain (Sihalohe, 2013).

Pekerja anak pada area eks-lokalisasi Balong Cangkring merupakan perilaku kapitalisme yang dilakukan oleh orang tua untuk mendapatkan uang. Faktor yang mempengaruhi pekerja anak di Balong Cangkring atas faktor kemauan dan paksaan oleh orang tua sehingga orang tua mempekerjakan anak sebagai alat kontrol perekonomian keluarga. Menurut Karl Marx kapitalisme sendiri melahirkan pola penghasilan suatu tindakan untuk mengambil keuntungan sebanyak mungkin yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sistem kapitalisme sendiri diorganisir sebagai gerakan kelas sosial di masyarakat.

Gambaran Umum Pekerja Anak di Perempatan Balong Cangkring

Pekerja anak yang ada di wilayah perempatan lampu merah Balong Cangkring, Kabupaten Mojokerto sebagian besar bekerja sebagai pengamen dan pembersih debu mobil dari pengguna jalan yang melintasi wilayah tersebut. Karena pekerjaan yang mereka lakukan adalah pekerjaan informal di jalan raya di mana banyak lalu lalang pengguna jalan serta bersinggungan langsung dengan banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat, kehidupan sosial anak-anak pekerja (anak jalanan) di perempatan Balong Cangkring dapat dikatakan masih cukup jauh dari kehidupan normal anak tersebut.



Gambar 1 Pengamen Anak di Perempatan Balong Cangkring

Anak-anak jalanan di perempatan Balong Cangkring sudah mengenal bagaimana sulitnya mencari uang dan sedikit banyak tahu mengenai sisi lain dari kehidupan dalam masyarakat. Berbeda dengan anak seusia mereka yang fokus untuk belajar dan bermain di rumah. Anak-anak jalanan tersebut melakukan peran ganda sebagai pelajar serta pencari nafkah, entah untuk kebutuhan pribadinya maupun dalam rangka untuk membantu ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan dalam temuan data penelitian, diketahui bahwa sebagian anak memang terbentur ekonomi keluarga di mana anak tersebut saat ini hanya hidup dengan orang tua tunggal (ibu) yang bekerja sebagai pemulung, sedangkan ayahnya telah meninggal. Dengan alasan tersebut Bagas (anak jalanan) memutuskan untuk mengamen di perempatan balong Cangkring dan sekitarnya untuk membantu ekonomi keluarga. Selain itu Bagas juga menyatakan bahwa alasan dirinya mengamen adalah untuk membeli seragam sekolah karena kegiatan sekolah sudah dimulai dan membutuhkan seragam baru.



Gambar 2 Kondisi Pengamen Anak di Perempatan Balong Cangkring

Sebagian lainnya dari hasil wawancara terhadap anak jalanan yang bekerja sebagai pembersih debu mobil menyatakan bahwa dirinya melakukan pekerjaan tersebut karena keinginannya sendiri. Sebagai siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), Alif bekerja sebagai pembersih debu mobil setelah jam pulang sekolah. Dari hasil wawancara singkat yang peneliti lakukan, penghasilan yang didapatkan dari pekerjaan yang dilakukannya, Alif memperoleh pendapatan hingga Rp 50.000 jika kondisi jalanan sedang ramai, sedangkan ketika sedang sepi pendapatan yang diperolehnya hanya pada kisaran Rp 20.000 dalam satu hari.

Pekerja anak pada dasarnya adalah mereka (anak-anak) yang melakukan suatu pekerjaan yang di mana seharusnya anak-anak tersebut masih dalam usia sekolah namun melakukan suatu pekerjaan atau profesi untuk mendapatkan uang (upah). Pekerja anak dalam penelitian ini adalah pengamen dan pembersih debu mobil di area perempatan Balong Cangkring. Penelitian dilakukan pada tanggal 2 Agustus hingga 10 September 2021 hasil penelitian tersebut peneliti menemukan banyak anak usia sekolah yang mengamen dan melakukan pekerjaan yang tidak seharusnya mereka kerjakan di usia tersebut. Oleh karenanya itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi alasan anak-anak tersebut menjadi pekerja anak dan bagaimana peran orang tua mengenai kejadian tersebut. Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan observasi terhadap beberapa anak-anak jalanan dan tetangga sekitar didapatkan data sebagai berikut:

Wawancara terhadap Anak Jalanan (Pengamen dan Pembersih Debu Mobil)

“buk’e semerap mbak, buk’e nek rosokan bapak wes ndak onok. Aku ngamen mergo arep dinggo tumbas seragam mbak, soale sekolah wes mulai masuk” (Bagas pengamen, wawancara 2021).
 (“Ibu tahu kak (kalau saya mengamen), ibu kerja mencari barang bekas sedangkan bapak sudah tidak ada (meninggal). Saya mengamen untuk membeli seragam sekolah, karena sekolah sudah mulai masuk lagi”).

“aku SMP mbak, . . orah mbak, iki karepanku dewe pengen delek duwet. Budal ket jam 1 mbak moleh sekolah langsung rene aku mbak, . . ora mesti mbak (penghasilan) kadang nek rame oleh nduwure 50.000 nek sepi yo kadang mek oleh 20.000” (Alif pembersih debu mobil, wawancara 2021).

(“Saya masih SMP kak, . . tidak kak ini keputusan saya sendiri (keputusan bekerja) pingin cari uang. Saya berangkat dari jam 1 siang setelah pulang sekolah saya langsung kesini, . . tidak pasti kak (penghasilan) kadang kalau kondisi ramai bisa dapat diatas Rp 50.000 tapi kalau sepi kadang Cuma dapat Rp 20.000”).

“enggeh mbak (setiap hari disini : perempatan Balong Cangkring), kadang yo nang perempatan sijine. Wes yo mbak aku tak nyambut” (Riski pengamen, Wawancara 2021).

(“Iya kak (setiap hari saya disini : perempatan Balong Cangkring), kadang juga di perempatan satunya (perempatan lain). Sudah ya kak saya mau kerja”).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 orang anak jalanan yang merupakan pengamen serta pembersih debu mobil di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka melakukan pekerjaan tersebut semata-mata untuk mencari uang dengan segala alasan kebutuhan. Bahkan orang tua masing-masing dari anak tersebut mengetahui dan mengizinkan mereka untuk melakukan pekerjaan di jalanan.

Wawancara terhadap warga sekitar area Balong Cangkring

“sebenere yo mesakno mbak lek nyawang arek cilik po meneh kui sek cilik banget wes jaluk-jaluk nang perempatan. . Ati-ati ngunuku mbak samean dibuju’i, kadang arek ngunuku wes ancen diwanti-wanti ora oleh dodohnu omahe yo mergo wong nduwe, sugeh omae gedong biasane mbak. (Pak Sudiro warga setempat, wawancara 2021).

(“Sebenarnya kasihan juga mbak melihat anak-anak kecil apalagi itu (anak-anak) masih sangat kecil sudah minta-minta di perempatan. . hati-hati nanti mbak dibohongi, biasanya mereka (anak-anak) memang sudah dipesan (orang tua atau wali) untuk tidak memberitahukan rumahnya karena sebenarnya orang mampu, rumahnya bagus biasanya mbak”).

“Kadang ngunukui aree wong seng ng BC mbak, yo nggone wong ora nggenah-nggenah ngunu mbak, koyo seng nang Doli kae” (Pak Malik pengguna jalan, wawancara 2021).

(“Kadang anak-anak itu hasil BC mbak (anak di luar nikah), dari orang tua yang pekerjaannya tidak bener (Wanita Tuna Susila WTS”).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Sudiro selaku warga serta Bapak Malik yang merupakan pengguna jalan di area perempatan Balong Cangkring menyatakan bahwa sebagian dari anak-anak jalanan tersebut merupakan anak-anak dari keluarga mampu secara ekonomi namun dituntut oleh orang tua untuk bekerja sebagai pengamen maupun pembersih debu mobil oleh orang tuanya. Selain itu pernyataan dari Bapak Malik menyebutkan mereka (anak-anak jalanan) merupakan anak-anak yang dilahirkan tanpa hubungan pernikahan yang resmi. Atau bahkan anak-anak tersebut merupakan anak dari wanita yang bekerja sebagai Wanita Tuna Susila (WTS).

Sebagai keabsahan dalam penelitian ini menggunakan teori ekonomi pandangan Robert Owen untuk pisau analisis peran keluarga terhadap pekerja anak di bawah umur yang dikaji secara sosiologis, Owen melihat fenomena perekonomian dapat menjadi indikator kapitalisme *humanity* bahwa sumber daya manusia menjadi hal pokok dalam dunia kerja. Robert Owen merupakan praktisi sosial dan pembaharu ekonomi ia merupakan sosialis masa revolusi industri ia memiliki pemikiran yang berpengaruh terhadap perkembangan industri pada sumber daya manusia. pemikiran Owen ini termasuk pada gerakan sosial humanisme terhadap kapitalisme *humanity*. Robert Owen orang yang menentang praktik-praktik memperkerjakan anak-anak usia 5-6 tahun dari standar kerja yang cukup panjang dalam seharinya durasi kerja dapat mencapai 13 jam per hari. Pemikiran Owen dilatarbelakangi oleh awal revolusi industri ketika pekerja sudah tidak berdaya karena bahwa sumber daya manusia terbatas dan standar SDM masih rendah, saat itulah Owen meningkatkan standar sumber daya manusia untuk meningkatkan kondisi kerja di pabrik. Standar yang diciptakan Owen menaikkan usia minimum kerja terhadap anak-anak, mengurangi durasi jam kerja, menyediakan konsumsi untuk karyawan, menyediakan koperasi yang menjual kebutuhan karyawan dengan harga yang layak dan membangun tempat tinggal karyawan di lingkungan pabrik (Eko Supeno, 2012: 55). Menurut Owen memperbaiki prosedur kerja dan meningkatkan sumber daya manusia merupakan awal citra baik di industri untuk meningkatkan produktivitas.

Pemikiran idealis Owen dipengaruhi oleh nuraninya ia melihat penderitaan sesama manusia karena dipengaruhi lingkungan. Di dunia kerja tentunya tidak dapat dipisahkan dengan unsur kapitalisme tindakan pemerasan dan perlakuan tidak adil dengan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya oleh kaum borjuis (pemodal). Menurut (Zulkarnain Ibrahim, 2016: 156) pokok pemikiran Owen ini linier sama teori keseimbangan kekuatan (*the theory of a balance power*) bahwa pola relasi Dua kedudukan atau posisi kaum borjuis dan *proletar* dalam keseimbangan ekonomi keluarga yang melawan keutuhan modal. Karya Robert Owen yang berjudul “*A New View of Society, an Essay on the Formation of Human Character*” dalam karyanya pengaruh *lisosio* lingkungan menjadi pengaruh terhadap pembentukan karakter manusia (Hastarini Dwi, 2017:519). Upaya Owen untuk merefleksikan kembali kapitalisme *humanity* pemikiran ini sesuai dengan fenomena perekonomian di Indonesia yaitu sebagai berikut:

- a. Anak-anak memiliki kebijakan pada anak usia sekolah selama 12 tahun yang akan diberikan beasiswa pendidikan tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Pemerintah Indonesia memberikan fasilitas belajar untuk anak-anak yang kurang mampu dari sektor ekonomi melalui program Indonesia pintar yang diberikan kepada siswa selama masa pendidikan dengan kriteria keluarga kurang mampu dalam ekonomi (ekonomi rendah), rentan miskin, dan keluarga yang terdaftar pada Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS).
- b. Melarang pekerja anak yang mana peraturan ini tertulis dalam UU No. 20 Tahun 1999 tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 138 Tahun 1973 mengenai Batas Usia Minimum Diperbolehkan Bekerja, UU No. 1 Tahun 2000 tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 182 Tahun 1999 tentang Pelarangan dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak dan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Usia yang diperbolehkan bekerja dalam undang-undang tersebut adalah 18 tahun dan 13-15 tahun bekerja bersyarat dengan izin melakukan pekerjaan ringan tidak mengganggu perkembangan anak, kesehatan fisik dan psikis.
- c. Dapat menggagas koperasi di Indonesia dengan membangun koperasi kerja yang disediakan untuk pekerja. Koperasi ini digunakan untuk menjalankan prinsip ekonomi rakyat yang berlandaskan pada UU No. 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian.

Berdasarkan pemikiran Robert Owen dari ketiga pokok konsep tersebut sesuai dengan fenomena di Indonesia bahwa pekerja anak masih tinggi indikator pertama yang diakibatkan oleh ketertinggalan pendidikan atau yang biasanya disebut sebagai siswa putus sekolah. Berbicara pada pendidikan anak kompleksnya faktor penyebab melemahnya keinginan dan kemauan siswa karena karakter yang ditanamkan pada anak di keluarga dan *habit* setiap peserta didik di lembaga sekolah. Namun pola perkembangan siswa terpengaruh oleh sosio lingkungan sekitar yang mereka temui di kehidupan sehari-hari sehingga dapat berdampak negatif atau positif sangat bergantung pada lingkungan tersebut peran pendidikan formal atau sekolah wajib bertanggung jawab penuh melalui sistem belajar mengajar di jam sekolah untuk merefleksikan kembali pola pikir peserta didik. Sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan dan terbentuknya terinternalisasi menjadi sebuah karakter dan *habit* adalah membangun keamanan dan kesejahteraan siswa agar mampu menjalankan aktivitas belajar hingga lulus.

Kapitalisme *humanity* di Mojokerto salah satunya menjadi sorotan peneliti, secara genealogi Mojokerto dijuluki sebagai Bumi Majapahit tentunya konotasi-konotasi pemaknaan kota tersebut membawa hal-hal positif, sebagai kota yang ramah akan kultur, toleransi, humanisme dan tentunya disyaratkan memiliki sumber daya manusia yang mumpuni untuk membawa perubahan sosial. Data anak jalanan di Mojokerto kota dan Kabupaten memiliki angka yang berbeda, di kabupaten Mojokerto terdapat 102 anak dan sedangkan di Kota Mojokerto 6 anak. Titik kumpul anak jalanan yang memiliki aktivitas kerja di perempatan lampu merah Balong Cangkring, peran utama keluarga dalam mengasuh anak menjadi pendidikan pertama. Di perempatan Balong Cangkring Mojokerto sendiri kondisi wilayah yang rentan terhadap peradaban pendidikan dan kawasan wilayah eks-lokalisasi sehingga banyak anak jalanan yang melakukan kegiatan bekerja untuk mencari uang dengan berperan sebagai pengamen, pembersih kaca mobil, penjual asongan. Mobilitas wilayah tersebut memiliki pengaruh besar terhadap pola perkembangan sumber daya manusia terhadap anak jalanan yang dilatarbelakangi lingkungan.

Faktor utama anak jalanan melakukan kegiatannya di perempatan Balong Cangkring karena diakibatkan oleh dua faktor yaitu kemauan dan dorongan orang tua. Kemauan pribadi oleh anak didukung oleh kemampuan kerja bahwa anak tersebut tidak diminta orang tua untuk bekerja namun karena keinginan dirinya sendiri, kemampuan kerja yang dimiliki oleh anak jalanan ini cukup beragam tergantung pada posisinya anak-anak yang mengamen memiliki kemampuan beralat music dan bernyanyi sehingga mereka memanfaatkan *skill* yang dimiliki untuk mencari uang di lampu merah hal ini sama seperti profesi lainnya pada anak-anak penjual asongan dan pembersih kaca mobil mereka memiliki *skill*. Sedangkan faktor oleh dorongan orang tua karena dipengaruhi oleh unsur paksaan dan mengajak anak ikut membantu orang tua yang bekerja di jalanan. Dari dorongan orang tua tersebut dapat mempengaruhi pola berpikir anak untuk melakukan aktivitas bekerja (Gunawan Sadjali, dkk, 2021: 5). Dari kedua faktor tersebut menjadikan sistem kerja anak yang menyebabkan ketertinggalan pendidikan pada usia sekolah, kapitalisme terdapat pada sistem kerja paksa oleh orang tua. Di Indonesia sendiri kasus pekerja anak jalanan masih tinggi dan membutuhkan perhatian khusus dan peran eksternal untuk menangani problem tersebut, kapitalisme terhadap anak jalanan ini akan tidak pernah habis jika sistem kerja paksa masih ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan data di area perempatan Balong Cangkring, diketahui bahwa alasan anak-anak bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga maupun memenuhi kebutuhan hidupnya (biaya sekolah). Menurut (Lubis& Saleh, 2020: 36) yang menyatakan bahwa ekonomi menjadi salah satu alasan yang melatar belakangi anak-anak bekerja. Akan tetapi berdasarkan pernyataan dari warga dan pengguna jalan di area perempatan Balong Cangkring menunjukkan hal yang berbeda. Berdasarkan pernyataan dari Bapak Sudiro dan Bapak Malik yang merupakan warga serta pengguna jalan di area perempatan Balong Cangkring menyatakan bahwa sebagian besar dari anak-anak jalanan tersebut memang dididik (disuruh) oleh orang tua mereka untuk melakukan pekerjaan tersebut. Bahkan beberapa anak pada dasarnya merupakan anak dari keluarga yang mampu, serta sebagian lainnya merupakan anak dari hubungan tidak resmi dari orang tua (ibu) yang memang berprofesi sebagai wanita penghibur (WTS).

Afeksi orang tua terhadap anak akan membentuk moral yang baik, bahwa seharusnya peran orang tua terhadap pola asuh anak menjadi komponen keberhasilan anak. Pekerja anak sudah dibantah sejak masa

revolusi industri oleh Robert Owen, namun di Indonesia rupanya masih marak pelaku pekerja anak yang dilakukan oleh orang tua. Menurut (Asriadi & Asti, 2022: 363) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa keputusan anak untuk bekerja dipengaruhi juga oleh orang tua, atau bahkan merupakan anjuran dari orang tua untuk melakukan pekerjaan tersebut. Jika memang kenyataan yang ada pada anak-anak di area perempatan Balong Cangkring memang sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Bapak Sudiro dan Bapak Malik, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua pada kasus ini tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Bahkan dapat dikatakan peran orang tua dilakukan secara menyimpang dengan memanfaatkan tenaga anak di usia dini untuk bekerja.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa peran keluarga (orang tua) terhadap anak adalah sebagai panutan, pengajar serta pemberi contoh (Tirtarahardja, 2005: 169) dalam kasus ini tidak berlaku demikian. Bahkan orang tua justru memperbolehkan dan menganjurkan anak untuk melakukan pekerjaan untuk memenuhi kehidupannya sendiri dengan alasan membantu perekonomian keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan pekerja anak di bawah umur di perempatan Balong Cangkring sebagai pengamen, pembersih kaca mobil, penjual merupakan tindakan sistem kerja paksa yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Anak jalanan tersebut merupakan anak-anak usia sekolah yang mana seharusnya menempuh pendidikan selama 12 tahun sampai lulus SMA untuk mengenyam pendidikan formal. Peran orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak pada lembaga formal atau sekolah. Faktor yang mempengaruhi pekerja anak di perempatan Balong Cangkring ada dua yaitu faktor keinginan dan kemauan anak untuk bekerja yang memiliki tujuan memajukan perekonomian keluarga, dan faktor dorongan orang tua atau paksaan orang tua terhadap anak untuk bekerja di jalanan.

Pengaruh pekerja anak di perempatan Balong Cangkring Mojokerto ini adalah pada pola lingkungan yang jauh dari peradaban sumber daya manusia dan pendidikan. Balong Cangkring merupakan kawasan eks-lokalisasi sehingga anak jalanan masih marak di area tersebut, kondisi lingkungan Balong Cangkring berpotensi terjadinya problematika anak jalanan. Melihat fenomena pola hidup di lingkungan tersebut anak-anak tumbuh dewasa di lingkungan bekas lokalisasi sampai saat ini eks-lokalisasi menjadi daerah yang rawan pertumbuhan sumber daya manusia. lingkungan sosial yang baik akan membentuk karakter anak bahwa tingkah laku atau tindakan setiap manusia merupakan proses interaksi sosial, hal ini dibangun pada pendidikan dasar dalam lingkup keluarga. Berbeda dengan kondisi di daerah Balong Cangkring bahwa peran dan fungsi orang tua tidak berjalan dengan semestinya, melemahnya peran keluarga terhadap pola asuh anak inilah yang menyebabkan pekerja anak semakin marak di Indonesia.

Dari fenomena tersebut pekerja anak telah masuk pada kondisi kapitalisme *humanity* yang mana pemikiran di bantah oleh Robert Owen sejak masa revolusi industri, penghapusan sistem pekerja anak diperjuangkan olehnya. Bagi Owen anak harus menempuh pendidikan untuk memajukan perekonomian di sektor keluarga maupun global yang nantinya membawa perubahan perekonomian, karena sistem perekonomian saat ini realitasnya hal yang paling pokok untuk memajukannya adalah melalui pembangunan sumber daya manusia. Di Balong Cangkring pekerja anak didorong orang tua untuk melakukan aktivitas kerja sistem kerja ini di doktrin sebagai pemenuhan ekonomi keluarga yang lemah sehingga anak mau melakukannya. Bagi Karl Marx eksploitasi dan dominasi terjadi di masyarakat kapitalis karena sistem ekonomi yang tidak berperni kemanusiaan dan objektif. Pemaksaan kerja yang terjadi tidak dilakukan secara terang-terangan namun didorong oleh kebutuhan kerja sehingga aktivitas ini dilakukan untuk memenuhi target upah kerja. Para kapitalis melakukan pekerjaan ini karena dipaksakan oleh realita kebutuhan ekonomi, apabila bekerja tidak sesuai dengan aturan maka kaum kapitalis akan mengubah sistem kerja yang digantikan oleh orang lain (Datu Hendrawan, 2018: 24)

4. KESIMPULAN

Peran orang tua terhadap pola asuh anak menjadi hal pokok untuk melahirkan generasi yang unggul dan mampu menciptakan sumber daya manusia yang bijak. Cara pola asuh orang tua terhadap anak dirasa sangat penting perannya. Sistem pola asuh pada umumnya yang dilakukan oleh sebagai orang tua dapat menerapkan ketiga pola asuh yaitu: pola asuh Otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif (Authoritative). Dari ketiga pola asuh tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi karena anak juga berhak menentukan pilihannya dalam melakukan sosialisasi dan internalisasi yang dipelajari di keluarga.

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan utama bagi anak, akan tetapi masih banyak ditemui anak-anak di bawah umur yang bekerja meminta-minta, mengamen, maupun menjadi pembersih mobil pada jam-jam yang seharusnya mereka bersekolah. Seperti yang ada di Mojokerto masih marak pekerja anak di kawasan eks-lokalisasi Balong Cangkring, anak jalanan di kawasan ini karena dipengaruhi oleh sosial lingkungan bahwa pola interaksi yang didapatkan menjadi gerakan kecil aktivitas yang ditiru oleh perkembangan anak.

Anak jalanan di Mojokerto berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) yang di-*update* terbaru pada 16 Oktober 2019 menunjukkan bawa anak jalanan di kabupaten Mojokerto lebih tinggi dari kota Mojokerto, yakni 102 data anak jalanan di kabupaten Mojokerto dan 7 data anak jalanan di Kota Mojokerto. Sedangkan berdasarkan data penelitian lapangan menunjukkan bahwa anak jalanan di perempatan Balong Cangkring terdapat sistem pekerja anak yang dilakukan oleh orang tua untuk mendapatkan uang yang digunakan sebagai memenuhi kebutuhan hidup. Anak-anak di manfaatkan untuk melayani orang tua bahwa hal ini termasuk pada sistem kapitalis terhadap anak. Faktor utama yang mempengaruhi sistem pekerja anak jalanan di Balong Cangkring adalah sosial lingkungan, bahwa lokasi anak-anak tumbuh dewasa di area eks-lokalisasi daerah yang rawan perubahan anak dan sumber daya manusia. peran orang tua tidak berjalan selayaknya dalam fenomena tersebut pekerja anak sebagai pengamen, pembersih kaca mobil, dan penjual asongan karena didorong orang tua untuk bekerja. Sistem kapitalis terhadap pekerja ini tentang Robert Owen bahwa anak-anak di usia sekolah harus melaksanakan proses belajar di lembaga formal bukan untuk bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Taufan Heradansyah. (2020). Peran Save The Childern dalam Melindungi Pekerja Anak di Kawasan Industri Sepatu Cibaduyut Bandung Jawa Barat pada Tahun 2017-2019. *Jurnal Academia Praja*. Vol.3, No.2.
- Atmanti, HD (2017). Kajian Teori Pemikiran Ekonomi Mazhab Klasik dan Relevansinya pada Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2 (2), 511-524.
- Al.Tridhonanto dan Beranda Agency. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokrasi*. Jakarta:Gramedia. h. 16
- Astriadi, & Asti, Mulham jaki. (2022). Peran Pemerintah terhadap Pekerja Anak di Wilayah Kota Makassar: Prespektif Undang-Undang Perlindungan Anak dan Hukum Islam. *SHAUNTUNA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*. Vol.3. Issue.1. DOI: 10.24252/shautuna.vi.24517. p.353-364.
- Avianti, Annisa & Martua Sihaloho. (2013). Peranan Pekerja Anak di Industri Kecil Sandal terhadap Pendapatan Rumahtangga dan Kesejahteraan Dirinya di Desa Parakan. Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *SODALITY: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol.01. No.01. hlm.10-25.
- Hendrawan, D. (2018). Alienasi Pekerja Pada Masyarakat Kapitalis Menurut Karl Marx. *Arete*, 6 (1), 13-33.
- Ibrahim, Z. (2016). Eksistensi serikat pekerja/serikat buruh dalam upaya mensejahterakan pekerja. *Jurnal Media Hukum*, 23 (2), 150-161.
- L Johnson . (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Nuha medika.
- Lubis, Hasrul Mahadi., & Saleh, Arifin. (2020). Pekerja Anak Sebagai Buruh Batu Bata di Kelurahan Silandit Kota Padang Sidempuan. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*. ISSN: 2721-4311. p.29-33.
- Perdana, Novrian Satria. (2018). *Dinamika Pekerja Anak: Studi Kasus Pekerja Anak pada Sektor Informal di DKI Jakarta*. Atikan: *Jurnal Kajian Pendidikan*. Vol.8. No.1. p.27-40.
- Robert, E Slavin. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung:Nusa Media.
- Rustina, R. (2022). Keluarga dalam kajian Sosiologi. *Musawa: Jurnal Studi Gender*, 14 (2), 244-267.
- Sadjali, MG, Al Atok, AR, & Awaliyah, S. (2021). Profil Anak Jalanan di Daerah Bekas Lokalisasi Balong Cangkring Mojokerto. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7 (1).
- Safrudin, Aziz. (2015). *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.

- Santika, I Gusti Ngurah., Kartika, I Made., & Wahyuni, Ni Wayan Rini. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*. ISSN: No. 2085-0018. p.56-66.
- Surahman, Buyung. (2021). Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Supeno, E. (2012). Evolusi Pemikiran Manajemen: Sebuah Tinjauan Wren dan Bedeian. *Jurnal Jejaring Administrasi Publik*. Th IV. Nomor , 1 .
- Suyanto, (2010). Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Suyanto, Bagong. (2020). Masalah Sosial Anak. Jakarta: Kencana. hal 111
- Tirtarahardja, Umar. (2005). Pengantar Pendidikan. Rineka Cipta.
- Triono, Agus. (2014). Perlindungan Hukum bagi Anak di Era Otonomi Daerah: Studi tentang Peran Pemerintah Daerah dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak. *Jurnal Sosiologi*, Vol.16, No.2, hlm.139-154.
- Ulfa, Mutia., & Na'imah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*. ISSN: 2655-4798 (Printed); 2655-433X (Online). p.20-28.
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 8(1), 46-54.